

Eksplorasi Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Selasih (Selasa Bersih) di Sekolah

Reki¹, Reza Mauldy Raharja²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: 2286230035@untirta.ac.id, reza.mauldy@untirta.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to explore the process of cultivating the character of cooperation (gotong royong) and environmental awareness through the SELASIH (Tuesday Clean-Up) program at SMAN 4 Pandeglang. Emerging from the issue of students' low awareness regarding school cleanliness, the SELASIH program is implemented as a habitual activity that integrates character education with environmental education. The research employs a qualitative approach with a descriptive method using observation, interviews, and documentation. The findings indicate that SELASIH functions not only as a routine cleaning activity but also as an effective medium for internalizing the values of cooperation, responsibility, and environmental care. Students' active involvement in collective cleaning activities, role distribution, and collaboration reflects positive behavioral changes, such as increased initiative to maintain cleanliness without relying on teacher instructions. The results also highlight the essential role of teachers as role models and motivators in strengthening these habits. The SELASIH program aligns with the school's vision and supports the development of a sustainable environmental culture. Thus, SELASIH serves as an effective strategy for strengthening character education in schools.

Keywords: Cooperation, Environment, SELASIH, Habituation, Character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penanaman karakter gotong royong dan peduli lingkungan melalui kegiatan SELASIH (Selasa Bersih) di SMAN 4 Pandeglang. Berangkat dari permasalahan rendahnya kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan SELASIH diimplementasikan sebagai upaya pembiasaan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SELASIH tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kebersihan rutin, tetapi juga sebagai media efektif dalam menginternalisasi nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kerja bakti, pembagian peran, dan kolaborasi antarsiswa menunjukkan adanya perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya inisiatif menjaga kebersihan tanpa bergantung pada instruksi guru. Temuan juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dan motivator dalam memperkuat pembiasaan. Program SELASIH sejalan dengan visi sekolah serta mendukung pembentukan budaya lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan SELASIH terbukti sebagai strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Gotong-Royong, Lingkungan, Selasih, Pembiasaan, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan kelompok yang diwujudkan dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Adri et al., 2021). Pendidikan lingkungan hidup adalah usaha untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, nilai, serta karakter individu terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kebersihan lingkungan sekolah menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan suasana belajar yang sehat dan menyenangkan. Melalui pendidikan lingkungan hidup yang dipadukan dengan pendidikan karakter, nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara lebih efektif kepada peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada penyampaian konsep, tetapi juga diwujudkan melalui praktik langsung seperti kegiatan pengelolaan sampah dan kerja bakti bersama antara warga sekolah dan masyarakat. Aktivitas-aktivitas tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan, sekaligus membentuk karakter peduli lingkungan yang terus berkembang dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Jeni Jelita et al., 2024).

Karakter gotong royong merupakan salah satu pilar penting yang perlu terus ditanamkan dan dijaga dalam membentuk kepribadian serta budaya masyarakat Indonesia yang sarat dengan semangat kebersamaan. Jika diperhatikan lebih mendalam, nilai-nilai dalam gotong royong jelas berkaitan dengan berbagai aspek dalam sikap peduli sosial. Keterkaitan positif ini menunjukkan bahwa semakin kuat karakter gotong royong, semakin berkembang pula kepedulian sosial dalam masyarakat. Selain itu, gotong royong juga memberikan kontribusi besar dalam membangun solidaritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, di mana solidaritas tersebut dapat tercermin dalam berbagai bentuk tindakan kebersamaan (Asfiyatul Dzambiyah et al., 2025).

Beragam kegiatan gotong royong yang dilakukan demi kepentingan bersama mampu menumbuhkan kekompakan yang menekankan kerja sama serta saling mendukung antarindividu. Ketika masyarakat merasakan manfaat dari bekerja secara kolektif, terciptalah hubungan sosial yang lebih harmonis, yang pada gilirannya memperkuat tatanan sosial secara keseluruhan. Gotong royong juga berfungsi sebagai media penting untuk membangun kepercayaan dan sikap saling menghargai. Kehadiran karakter ini membuat pekerjaan menjadi lebih ringan dan mudah karena dilakukan bersama-sama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosliana et al., 2021) gotong royong memungkinkan suatu kegiatan berlangsung lebih lancar, baik, dan terasa lebih ringan. Oleh sebab itu, semangat masyarakat untuk saling membantu melalui gotong royong perlu terus dikembangkan agar kebiasaan positif tersebut dapat terus terwujud.

Di lingkungan sekolah, penguatan budaya gotong royong menjadi sangat penting karena dapat membentuk karakter peserta didik sejak dini. Ketika siswa terbiasa bekerja sama dalam membersihkan kelas, mengerjakan proyek kelompok, atau membantu teman yang mengalami kesulitan, mereka belajar bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh

kekompakan tim. Kegiatan semacam ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama, sekaligus memperkuat hubungan sosial antarsiswa. Selain itu, kebiasaan saling membantu di sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan harmonis, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Guru dan pihak sekolah pun memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai program pembiasaan dan kegiatan kolaboratif. Dengan diterapkannya budaya gotong royong secara konsisten, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk pribadi yang peduli dan siap berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta perilaku peserta didik (Helmi et al., 2018). Kondisi sekolah yang bersih tidak hanya memberikan suasana belajar yang aman dan nyaman, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Akan tetapi, di SMAN 4 Pandeglang, persoalan kebersihan masih menjadi perhatian utama, terutama karena jumlah siswa yang cukup besar dan area sekolah yang tergolong luas. Saat waktu masuk sekolah tiba, masih sering ditemukan sampah yang berserakan di area sekolah. Meskipun tempat pembuangan sampah telah disediakan, kondisi tersebut tetap membuat lingkungan menjadi kurang kondusif. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan dan kenyamanan siswa, tetapi juga menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan bersama. Minimnya karakter peduli terhadap kebersihan lingkungan menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesadaran siswa serta kualitas kebersihan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat (Jeni Jelita, 2024). Mereka menjelaskan bahwa lingkungan yang sehat berperan besar dalam menjaga kesehatan, ketenangan, dan kenyamanan sehingga dapat mencegah terjadinya pencemaran udara. Mereka juga menegaskan bahwa lingkungan yang tidak terawat dan tidak sehat dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pertumbuhan serta perkembangan anak-anak yang berada di dalamnya.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 Dalam Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disadari dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Salah satu langkah dalam mengatasi permasalahan lingkungan adalah melalui pembentukan karakter sejak usia dini (Suherman et al., 2023). Pembiasaan karakter ramah lingkungan dapat dimulai dari lingkungan sekolah melalui upaya menjaga kebersihan sekolah. Berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah mencakup unsur K3 (kebersihan, keindahan, dan kerapian), seperti pelaksanaan piket bersama di ruang kelas maupun area sekolah. Siswa juga dilatih untuk merawat dan menjaga tanaman yang terdapat di lingkungan sekolah. Rasa peduli siswa terhadap kebersihan lingkungan masih perlu terus ditingkatkan, karena menjaga kebersihan bukan hanya merupakan tanggung jawab para siswa,

melainkan juga tanggung jawab guru dan seluruh warga sekolah. Rasa peduli siswa terhadap kebersihan lingkungan perlu terus ditingkatkan, karena menjaga kebersihan bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi juga guru dan seluruh warga sekolah. Namun demikian, masih terdapat sekolah yang belum mampu menjaga kebersihan lingkungannya secara optimal. Rendahnya kesadaran akan pentingnya kebersihan menjadi salah satu faktor utama masalah ini. Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran krusial dalam menanamkan karakter peduli terhadap kebersihan, karena sikap dan perilaku guru akan menjadi teladan bagi para siswa.

Untuk menumbuhkan perilaku peduli lingkungan, sekolah perlu menyediakan aktivitas konkret yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam menjaga kebersihan. Pendekatan berbasis pengalaman nyata (experiential learning) diperlukan agar nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dihayati melalui praktik langsung. (Kolb, 1984) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mengalami dan melakukan aktivitas secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan kebersihan rutin di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemeliharaan fisik lingkungan, tetapi juga sebagai sarana penanaman karakter. SMAN 4 Pandeglang merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan program Selasa Bersih (Selasih) sebagai bagian dari pembinaan karakter peserta didik. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa dengan melibatkan seluruh warga sekolah, khususnya siswa, untuk membersihkan ruang kelas, area halaman, taman, maupun fasilitas sekolah lainnya. Program Selasih tidak hanya diorientasikan pada terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan gotong royong, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kebersihan, siswa diharapkan dapat membangun kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas petugas kebersihan atau guru.

Pelaksanaan kegiatan Selasih juga sejalan dengan program pemerintah dalam bidang pendidikan lingkungan, seperti Program Adiwiyata, yang menekankan pentingnya perilaku ramah lingkungan di sekolah serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Dengan demikian, program Selasih dapat menjadi sarana bagi sekolah untuk membangun budaya lingkungan yang positif sekaligus mendukung pencapaian standar Adiwiyata. Meskipun berbagai program kebersihan telah diterapkan di sejumlah sekolah, efektivitas kegiatan tersebut dalam menanamkan nilai karakter sering kali berbeda-beda tergantung pada pola implementasi, keterlibatan warga sekolah, serta budaya sekolah itu sendiri. Situasi ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai bagaimana kegiatan rutin seperti Selasih mampu berperan sebagai wahana pembentukan karakter gotong royong dan peduli lingkungan. Dengan memahami hal tersebut, sekolah dapat mengoptimalkan kegiatan kebersihan sebagai strategi pembentukan karakter yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses penanaman karakter gotong royong dan peduli lingkungan melalui kegiatan SELASIH (Selasa Bersih) di SMAN 4

Pandeglang. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam perilaku peserta didik melalui pembiasaan, keterlibatan aktif, serta interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan berlangsung. Analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran kegiatan rutin sekolah dalam membentuk karakter siswa, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengembangan dan penerapan program serupa di sekolah lain dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Pandeglang dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif. Guna memperoleh data dan informasi yang lengkap serta sesuai dengan fokus penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang seluruhnya disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. (Anastya Zalfa et al., 2022). Kegiatan dalam proses analisis ini meliputi: pertama, reduksi data, yaitu merangkum data yang telah dikumpulkan dengan memilih bagian-bagian yang penting serta menemukan tema dan pola yang muncul. Kedua, penyajian data yang disusun dalam bentuk uraian singkat. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan data yang diperoleh dan menyusunnya secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembahasan penelitian berfokus pada eksplorasi proses penanaman karakter gotong royong dan peduli lingkungan melalui kegiatan SELASIH (Selasa Bersih) di SMAN 4 Pandeglang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik, diketahui bahwa kegiatan SELASIH tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rutin menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kerja bakti, pembagian peran, serta tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan menunjukkan adanya internalisasi nilai gotong royong dan kepedulian lingkungan yang tumbuh melalui praktik nyata. Proses ini tercermin dari meningkatnya kesadaran siswa untuk bekerja sama, saling membantu, serta menjaga kebersihan tanpa paksaan, yang pada akhirnya membentuk budaya sekolah yang partisipatif dan berorientasi pada kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah efektif membentuk sikap kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan (Fauzi & Hidayat, 2022). Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini terkait langsung dengan visi sekolah, yaitu "mewujudkan lulusan yang agamis, berprestasi, dan peduli lingkungan." Dengan

demikian, SELASIH bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi instrumen strategis untuk mencapai visi sekolah.

Program SELASIH menunjukkan bahwa pembelajaran nilai gotong royong terjadi melalui pengalaman langsung. Ketika siswa bekerja bersama membersihkan kelas, menyapu halaman, atau merapikan fasilitas, mereka mengalami interaksi sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan saling membantu. Nilai gotong royong tidak diajarkan melalui ceramah, tetapi terbentuk melalui kebiasaan kolektif yang dilakukan setiap minggu. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai dipraktikkan, bukan hanya diajarkan secara verbal. Kegiatan membersihkan lingkungan sekolah menjadi sarana edukatif yang membawa siswa pada pemahaman konkret tentang kerja sama dan kepedulian sosial. Temuan ini juga selaras dengan konsep kebersihan menurut KBBI (2009), yaitu kondisi "bebas dari kotoran, debu, sampah, dan bau." Konsep ini menunjukkan bahwa kebersihan bukan semata-mata kondisi fisik, melainkan keadaan lingkungan yang sehat dan bermanfaat bagi manusia serta makhluk hidup lainnya. Ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam upaya menjaga kebersihan, mereka tidak hanya menghasilkan lingkungan fisik yang bersih, tetapi juga mengembangkan kebiasaan berpikir dan bertindak bersih. Kegiatan SELASIH dengan demikian menjadi pembentuk pola perilaku. Kesadaran lingkungan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pengulangan aktivitas yang memberi pengalaman konkret tentang pentingnya kebersihan. Siswa yang diwawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku seperti lebih peduli membuang sampah pada tempatnya, terbiasa merapikan meja, dan menjaga fasilitas kelas agar tetap rapi. Perubahan ini mencerminkan bahwa SELASIH berhasil menginternalisasi nilai kebersihan ke dalam perilaku sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, wali kelas memandang perannya sebagai figur sentral yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan. Ia menekankan bahwa pembiasaan menjaga kebersihan memerlukan motivasi dan penguatan yang konsisten, karena tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama sejak awal. Melalui arahan, pengingat, serta keterlibatan langsung guru dalam kegiatan SELASIH, siswa perlahan menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif. Mereka mulai tidak sepenuhnya bergantung pada instruksi guru, namun mulai menunjukkan inisiatif untuk membersihkan kelas, merapikan meja, dan menjaga fasilitas sekolah agar tetap rapi.

Menurut beberapa siswa, pengalaman mengikuti SELASIH membuat mereka lebih memahami arti kerja kolektif. Kegiatan seperti menyapu, membersihkan papan tulis, mengepel lantai, dan menata ruang kelas dilakukan secara bersama-sama, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Siswa merasakan bahwa melalui aktivitas ini tercipta interaksi sosial yang mendorong rasa saling membantu dan memperkuat hubungan antar teman sekelas. Nilai gotong royong tidak mereka dapatkan hanya melalui penjelasan lisan, tetapi melalui pengalaman langsung yang berulang setiap minggu. Wali kelas juga mengamati bahwa kebiasaan ini perlahan membentuk pola perilaku baru pada siswa. Mereka menjadi lebih peduli terhadap kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret meja, serta menjaga lingkungan kelas agar tetap nyaman. Hal ini sejalan dengan pandangan

siswa yang mengakui bahwa setelah mengikuti SELASIH secara rutin, mereka menjadi lebih sadar bahwa kebersihan memengaruhi kenyamanan belajar dan kesehatan bersama. Dari perspektif siswa SELASIH pada awalnya sering dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, namun seiring berjalannya waktu berubah menjadi kebiasaan yang menyatu dalam aktivitas sekolah. Siswa mengungkapkan bahwa kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan sekitar membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Proses bekerja bersama dalam satu tujuan memperkuat relasi sosial antarsiswa dan menghadirkan pengalaman kolektif yang memperdalam makna gotong royong sebagai nilai yang hidup, bukan sekadar konsep yang dipelajari di dalam kelas.

Nilai gotong royong dalam SELASIH terbentuk melalui praktik langsung yang dilakukan secara berulang, seperti menyapu, mengepel, membersihkan halaman, dan merapikan fasilitas sekolah. Aktivitas ini menciptakan interaksi sosial yang menumbuhkan sikap saling membantu, tanggung jawab bersama, dan solidaritas. Nilai tersebut tidak diajarkan melalui ceramah semata, tetapi melalui pengalaman konkret yang memungkinkan siswa menghayati makna kerja sama secara autentik. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika nilai dipraktikkan secara konsisten dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain gotong royong, kesadaran kebersihan lingkungan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa menjadi lebih terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menjaga kerapian meja, serta merawat fasilitas kelas. Perubahan ini menunjukkan bahwa SELASIH berhasil membentuk pola perilaku baru yang mencerminkan internalisasi nilai kebersihan. Lingkungan sekolah yang semakin bersih tidak hanya memberikan dampak fisik, tetapi juga menciptakan atmosfer psikologis yang lebih kondusif bagi proses belajar mengajar.

Meskipun demikian, efektivitas SELASIH masih dipengaruhi oleh motivasi siswa dan intensitas pendampingan guru. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan lebih aktif ketika mendapat arahan langsung, yang mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai masih berada dalam tahap berkembang. Di sisi lain, keterbatasan sarana kebersihan seperti alat dan tempat sampah juga menjadi faktor penghambat yang dapat memengaruhi konsistensi pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan fasilitas sebagai elemen pendukung dalam pembentukan karakter berbasis pembiasaan.

Namun demikian, baik wali kelas maupun siswa mengakui masih adanya beberapa kendala. Motivasi siswa terkadang belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran diri, melainkan masih dipengaruhi oleh pengawasan guru. Meski begitu, wali kelas menilai bahwa kendala tersebut tidak mengurangi nilai edukatif dari SELASIH, melainkan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program ke depan. Selain pengawasan yang dilakukan secara konsisten, keberhasilan kegiatan penanaman karakter gotong royong juga dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang diterapkan selama proses pelaksanaannya. Melalui penyampaian materi yang ringan dan komunikatif oleh guru pada sesi Edukasi Lingkungan dalam kegiatan SELASIH, interaksi yang terjalin menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik sebagai indikator awal efektivitas metode edukatif yang digunakan dalam pembiasaan karakter. Proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dapat tercapai

melalui pembiasaan dan interaksi yang bermakna, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami serta menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Amelinda Febrianti & Supriyadi, 2023).

Penanaman karakter gotong royong pada peserta didik memerlukan sarana yang strategis, yaitu melalui pelaksanaan kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pada sesi pemeliharaan lingkungan sekolah dalam kegiatan Selasa Bersih (SELASIH) di SMAN 4 Pandeglang terlihat adanya implementasi nyata nilai gotong royong dan kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan. Pendampingan aktif guru, motivasi yang komunikatif, serta apresiasi yang diberikan selama proses membersihkan area sekolah mampu membangun semangat kerja sama dan tanggung jawab peserta didik secara efektif. Dengan demikian, penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di lingkungan sekolah menengah dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kerja sama serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Asfiyatul Dzambiyah, 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan SELASIH di SMAN 4 Pandeglang secara nyata berkontribusi terhadap penguatan karakter gotong royong dan kesadaran kebersihan lingkungan. Peserta didik tidak hanya menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kerja kolektif, tetapi juga mengalami perubahan pola pikir yang tercermin dari munculnya inisiatif menjaga kebersihan tanpa ketergantungan penuh pada instruksi guru. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan melalui kegiatan terstruktur dan berulang mampu membentuk perilaku prososial yang berkelanjutan serta memperkuat rasa tanggung jawab individu dalam konteks kolektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anhusadar & Islamiyah, 2020) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan kebersihan di sekolah efektif dalam membangun nilai gotong royong melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas pemeliharaan lingkungan. Selain itu, kesesuaian temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan mencapai efektivitas optimal ketika didukung oleh keteladanan guru, pengawasan institusional, serta pengalaman konkret yang dialami siswa secara berkesinambungan. Dengan demikian, SELASIH dapat dipandang sebagai praktik pendidikan karakter yang tidak hanya berdampak pada aspek kebersihan fisik, tetapi juga pada pembentukan disposisi moral dan sosial peserta didik secara menyeluruh.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian menegaskan kegiatan SELASIH (Selasa Bersih) di SMAN 4 Pandeglang terbukti efektif dalam menanamkan karakter gotong royong dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kebersihan lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin mendorong peserta didik lebih aktif bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekolah. Hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif, terutama dalam meningkatnya inisiatif siswa untuk menjaga kebersihan tanpa selalu bergantung pada arahan guru.

Dengan demikian, SELASIH tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kebersihan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang relevan dan berkelanjutan dalam membangun budaya gotong royong di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adri, H. T., & Suwarjono, H. (N.D.). F., Ichsan, M., & Sumarni, D.(2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Ekonomi Di Desa Pagelaran Ciomas Bogor. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2 (1), 93–103.
- Amelinda Febrianti, A. F., & Supriyadi, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 757–766.
- Anastya Zalfa, A. Z., Shobihah, A., & Fadhil, A. (2022). Peranan Lingkungan Sekolah Terhadap Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sman 111 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 835. <Https://Doi.Org/10.26418/J-Psh.V13i2.54803>
- Anhusadar, L., & Islamiyah, I. (2020). Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 463. <Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i1.555>
- Asfiyatuh Dzambiyah, R. A. P. M. T. (2025). Analisis Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Kegiatan Pembiasaan Selasa Sehat Bersih (Selasih). *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (Eissn: 2614-8854).
- Helmi1, A. S. S. L. (2018). Profil Analisis Kebutuhan Modul Ajar Pada Perkuliahan Modelpembelajaran Ipa Di Sd Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 24–28.
- Jeni Jelita1, H. T. A. (2024). Upaya Meningkatkan Karakter Kepedulian Terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sd Negeri 4 Merapi Barat. *Jurnal Ilmu Kependidikan* E-Issn 3046-8299 <Https://Didaktikglobal.Web.Id/Index.Php/Adri Upaya, Volume 1 N>.
- Kolb, D. . (1984). Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development. *Leadership Perspectives*, 1984, 24–38.
- Rosliana, L., Mulyadi, B., & Anggreni, M. (2021). Pengenalan Budaya Gotong Royong Masyarakat Jepang Kepada Warga Rt 07/ Rw Xiii Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Semarang. *Jurnal Harmoni*, 5(1), 60–64.
- Suherman, I., R. Siti Pupu Fauziah, Helmia Tasti Adri, Desky Halim Sujana, Rizkia Syafia Qalbi, Khairunnisa Nurzaini, & Tuti Rahmawati. (2023). Pelatihan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Peningkatan Kapasitas Sekolah (School Capacity Building). *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 125–133. <Https://Doi.Org/10.30997/Ejpm.V4i2.7353>